

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud (kementerian kesehatan, 2017). Pembangunan kesehatan didasarkan atas dasar perikemanusiaan, pemberdayaan, dan kemandirian, adil dan merata, serta pengutaman dan manfaat dengan perhatian khusus kepada penduduk rentan, antara lain ibu, bayi, anak, lanjut usia (lansia), dan keluarga miskin (kementerian kesehatan, 2017).

Penyakit ISPA merupakan penyakit umum yang terjadi pada masyarakat dan sering dianggap biasa atau tidak membahayakan. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan sebagai spectrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala sampai penyakit yang parah dan mematikan (Najmah, 2016).

Sebagian besar dari infeksi saluran pernapasan hanya bersifat ringan, seperti batuk pilek sehingga banyak kalangan orang tua menganggap enteng gejala flu disertai batuk pada anak-anak. Padahal, kuman dan virus dengan cepat berkembang di dalam saluran pernafasan yang akhirnya menyebabkan infeksi. Jika telah terjadi infeksi maka anak akan mengalami kesulitan bernafas dan bila tidak segera ditangani dan diobati, penyakit ini bisa semakin parah menjadi pneumonia yang menyebabkan kematian (Nastisi, 2017).

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh saluran infeksi pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Begitu pula, ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada perawatan anak. Bakteri adalah penyebab utama infeksi saluran pernapasan bawah, dan *Streptococcus*

pneumoniae di banyak negara merupakan penyebab paling umum pneumonia yang didapat dari luar rumah sakit yang disebabkan oleh bakteri. Namun demikian, patogen yang paling sering menyebabkan ISPA adalah virus, atau infeksi gabungan virus-bakteri. Sementara itu, ancaman ISPA akibat organisme baru yang dapat menimbulkan epidemi atau pandemi memerlukan tindakan pencegahan dan kesiapan khusus (WHO, 2007).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah salah satu penyebab utama kematian pada anak dibawah 5 tahun. Di negara berkembang dari 10 kematian 1 diantaranya kematian anak sebelum usia 5 tahun. Setiap 9 juta anak balita setiap tahun, 90% dari seluruh kematian anak disebabkan oleh neonatal, pneumonia, diare, malaria campak dan HIV/AIDS. Oleh karena itu tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) nomor 4 yaitu mengurangi tingkat kematian anak dua pertiga pada tahun 2015. Di negara-negara dengan tingkat kematian tinggi, intervensi ini dapat mengurangi jumlah kematian lebih dari setengah (WHO, 2015).

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2015, cakupan penemuan ISPA yaitu pneumonia pada balita tahun 2014 berkisar antara 20%-30%, sedangkan Pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 63,45%. Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 0-4 tahun. Sedangkan data dari buletin surveilans ISPA berat di Indonesia (SIBI) april 2014 yang dilaksanakan di enam rumah sakit provinsi di Indonesia, didapatkan 625 kasus ISPA Berat, 56% adalah laki-laki dan 44% adalah perempuan. Dari 94 kasus yang ditemukan positif influenza, proporsi laki-laki sebesar 54% dan perempuan 46%. Sebagian besar proporsi kasus ISPA Berat (39%) dan kasus positif influenza (44%) ditemukan pada kelompok umur 0 – 4 tahun. Tingkat kesakitan suatu negara dapat mencerminkan situasi derajat kesehatan masyarakat yang ada didalamnya. ISPA merupakan penyakit penyebab yang menempati urutan teratas pada 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit 2016, dengan presentase 9,32%. ISPA merupakan penyebab kematian kelompok pada bayi dan balita (kementrian kesehatan, 2017).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang terdapat kasus ISPA dimana kasus tersebut menjadi kasus terbanyak setiap tahunnya, di tahun 2016 terdapat 356.487 balita (42,73%) dan 359.755 balita (48,56%) pada tahun 2017. Di Kabupaten Tangerang secara geografis memiliki topografi yang relatif datar dengan kemiringan tanah rata-rata 0-8% menurun ke utara. Ketinggian wilayah berkisar antara 0-50 m diatas permukaan laut. Daerah utara kabupaten tangerang merupakan daerah pantai dan sebagian besar daerah urban, daerah timur adalah pemukiman sedangkan daerah barat merupakan daerah industri dan pengembangan perkotaan. Seperti yang dijelaskan diatas Balaraja, Pasar kemis, dan Kelapa Dua merupakan kawasan industri dan pengembangan perkotaan yang merupakan salah satu faktor dimana ISPA bisa terjadi pada masyarakat terutama balita (kementrian kesehatan, 2017).

ISPA merupakan penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti saluran sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. Penyakit ISPA ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dampak yang ditimbulkan sangat besar terhadap penderita tidak hanya pada anak-anak tetapi juga orang dewasa. Selain itu penyakit ISPA juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit lainnya dan berkembang menjadi penyakit yang berbahaya.

Hasil penelitian Banda (2017) yang dilakukan pada 220 balita didapatkan bahwa terdapat hubungan antara ibu, saudara kandung, rumah tangga dengan ruang yang terpisah untuk memasak, keluarga yang menggunakan transportasi umum, rumah tangga yang terdiri dari kurang lebih 3 orang dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian Khasanah (2017) yang dilakukan pada 70 responden dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi balita yang terkena ISPA Ada hubungan bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan pencemaran udara, keluasan ventilasi rumah dan perilaku merokok. Pada penelitian Lumbantoruan (2018) yang dilakukan dengan jumlah sampel 78 responden di RT 05, RT 06, RT 07, RT 08 RW 05 kelurahan Petamburan tahun 2018 sehingga diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ISPA pada

balita yaitu faktor status imunisasi, status gizi, kepadatan hunian, ventilasi rumah dan asap rokok menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara asap rokok dengan keluhan ISPA.

Berdasarkan LB3 Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Balaraja dimana kasus ISPA pada balita usia 1-4 tahun terjadi peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2016 kasus ISPA pada balita sebanyak 7,94% dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 dengan kasus ISPA pada balita yaitu 9,13% (Puskesmas Balaraja, 2017).

Menurut hasil laporan LB3 tahun 2018 terjadi kasus ISPA pada balita sebanyak 12,14%. Berdasarkan dari data tersebut terjadi peningkatan setiap tahunnya. Pada bulan Desember 2018 kejadian ISPA pada balita mencapai 9,5% dan kejadian ISPA pada balita ini paling banyak dialami oleh balita dari keluarga yang kurangnya pengetahuan tentang pemberian ASI Eksklusif, perilaku merokok, status gizi pada balita tersebut, dan pentingnya imunisasi lengkap. Berdasarkan keadaan dan data-data tersebut, peneliti ingin mengetahui “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor penyebab sehingga tindakan intervensi dapat dilakukan untuk mengurangi angka kejadian ISPA pada balita agar tidak beresiko menjadi kejadian Pneumonia 0,22% pada balita bahkan sampai menyebabkan kematian.

1.2 Perumusan Masalah

Kasus ISPA pada balita usia 1-4 tahun terjadi peningkatan di setiap tahunnya di Puskesmas Balaraja. Pada tahun 2016 yang terkena ISPA sebanyak 7,94% dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 9,13%, sedangkan data pada tahun 2018 sebanyak 12,14% kasus ISPA pada balita. Berdasarkan dari data tersebut terjadi peningkatan setiap tahunnya. Pada bulan Desember 2018 kejadian ISPA pada balita mencapai 9,5%. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Apa saja yang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 2) Bagaimana gambaran kejadian ISPA pada balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 3) Bagaimana gambaran pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 4) Bagaimana gambaran status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 5) Bagaimana gambaran status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 6) Bagaimana gambaran perilaku keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 7) Apakah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 8) Apakah ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 9) Apakah ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 10) Apakah ada hubungan perilaku keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ISPA pada balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

1.4.2 Tujuan khusus

- 1) Mengetahui gambaran kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 2) Mengetahui gambaran pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 3) Mengetahui gambaran status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 4) Mengetahui gambaran status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 5) Mengetahui gambaran perilaku keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 6) Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 7) Mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 8) Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.
- 9) Mengetahui hubungan perilaku keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada Balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas dalam perencanaan program pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA.

1.5.2 Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan , masukan serta acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.3 Masyarakat

Memberikan informasi yang berguna kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita, dengan cara memberikan hasil penelitian kepada puskesmas sebagai salah satu pedoman untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat khususnya tentang ISPA.

1.6 Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang tahun 2018. Hal ini dilakukan karena terjadi peningkatan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang, pada tahun 2018 yaitu sebanyak 185 balita (9,5%). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case control* digunakan untuk mengetahui secara retrospektif bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita (1-4 tahun) di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2018. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November 2018 sampai dengan selesai penelitian, dengan sasaran penelitian yakni Ibu dengan balita yang datang ke Puskesmas Balaraja Tahun 2018. Pengumpulan data melalui Kuesioner dan KMS pada ibu yang mempunyai balita (1-4 tahun).